

**KEUTAMAAN MORAL SELURUH TOKOH UTAMA PADA ANTOLOGI
CERPEN *SENTIMENTALISME CALON MAYAT* KARYA SONY
KARSONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA**

(SKRIPSI)

**Oleh
Dwi Susi Anggraini
NPM 2013041029**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KEUTAMAAN MORAL SELURUH TOKOH UTAMA PADA ANTOLOGI CERPEN *SENTIMENTALISME CALON MAYAT* KARYA SONY KARSONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA

Oleh

DWI SUSI ANGGRAINI

The problem of this research is related to the moral virtues of all the main characters in the anthology of short stories *Sentimentalisme Calon Mayat* by Sony Karsono, as well as its implications in learning. This study aims to describe the moral virtues of the main character in the anthology of short stories *Sentimentalisme Calon Mayat* by using Aristotle's theory of moral virtue which includes courage, self-control, generosity/generosity, simplicity, honesty, justice, and friendship/loyalty. In addition, this study aims to describe the implications of the findings on moral virtue in the anthology of short stories *Sentimentalism Calon Mayat* in Indonesian language learning in high school.

This study uses a qualitative descriptive approach. The main data in the form of texts in the short anthology *Sentimentalisme Calon Mayat* was analyzed by referring to Aristotle's theory of moral virtue to identify the morals of the main character. Data collection was carried out by observation techniques and recording techniques. Data analysis refers to Huberman and Miles by reading the entire short story in the book *Sentimentalisme Calon Mayat*, identifying and marking sentences or paragraphs that make data on moral virtue, and describing the results of the data findings in the research.

The results of the study obtained 65 data that showed the moral virtues of all the main characters in the short story anthology *Sentimentalism Calon Mayat*. The virtue of honesty is most commonly found and is found in almost all short stories. The most data obtained was found in *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)* as the short story with the highest number of pages. The results of this study can be implicated in Indonesian language learning in class XI phase F, teaching materials, short story texts, reading and viewing elements, and writing. The findings of the research can be used as an example in explaining the teaching material of short story texts to students.

Keywords: *Short Stories; Sentimentalisme Calon Mayat; Moral Virtues*

ABSTRAK

KEUTAMAAN MORAL SELURUH TOKOH UTAMA PADA ANTOLOGI CERPEN *SENTIMENTALISME CALON MAYAT* KARYA SONY KARSONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA

Oleh

DWI SUSI ANGGRAINI

Masalah penelitian ini berkaitan dengan keutamaan moral seluruh tokoh utama pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono, serta implikasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keutamaan moral tokoh utama dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* dengan menggunakan teori keutamaan moral Aristoteles yang meliputi keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati/dermawan, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan pertemanan/kesetiaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi hasil temuan tentang keutamaan moral pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama berupa teks dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* dianalisis dengan merujuk pada teori keutamaan moral Aristoteles untuk mengidentifikasi moral tokoh utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Analisis data merujuk pada Huberman dan Miles dengan membaca keseluruhan cerpen dalam buku *Sentimentalisme Calon Mayat*, mengidentifikasi dan menandai kalimat atau paragraf yang membuat data keutamaan moral, dan mendeskripsikan hasil temuan data dalam penelitian.

Hasil penelitian memperoleh 65 data yang menunjukkan keutamaan moral seluruh tokoh utama dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*. Keutamaan kejujuran paling banyak ditemukan dan terdapat pada hampir semua cerpen. Adapun perolehan data paling banyak ditemukan pada cerpen *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma) sebagai cerpen dengan jumlah halaman terbanyak. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI fase F materi ajar teks cerpen elemen membaca dan memirsa serta menulis. Temuan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam menjelaskan materi ajar teks cerpen kepada peserta didik.

Kata kunci: *Cerpen; Sentimentalisme Calon Mayat; Keutamaan Moral*

**KEUTAMAAN MORAL SELURUH TOKOH UTAMA PADA ANTOLOGI
CERPEN *SENTIMENTALISME CALON MAYAT* KARYA SONY
KARSONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA**

Oleh

DWI SUSI ANGGRAINI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Jurusan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: KEUTAMAAN MORAL SELURUH TOKOH
UTAMA PADA ANTOLOGI CERPEN
SENTIMENTALISME CALON MAYAT KARYA
SONY KARSONO DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA BERDASARKAN
KURIKULUM MERDEKA

Nama Mahasiswa

: **Dwi Susi Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2013041029

Program Studi

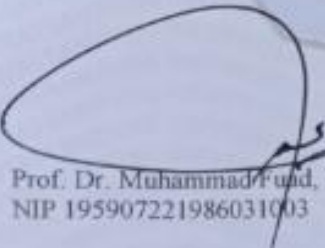
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

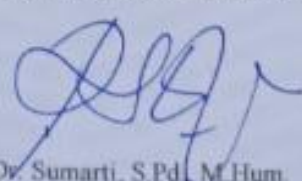
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad Faid, M. Hum
NIP 195907221986031003


Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705012025212046

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Maydianoro, M.Pd.

198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama mahasiswa	: Dwi Susi Anggraini
NPM	: 2013041029
judul skripsi	: Keutamaan Moral Seluruh Tokoh Utama pada Antologi Cerpen Sentimentalisme Calon Mayat Karya Sony Karsono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka.
program studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 26 Januari 2026

Yang membuat Pernyataan,



Susi
Dwi Susi Anggraini
NPM 2013041029

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sri Basuki pada 04 Juli 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Sugiran dan Siti Aminah. Penulis mengawali pendidikan di TK PGRI Sri Basuki. Pada tahun 2007, penulis mengenyam pendidikan di SD Negeri 1 Sri Basuki. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah yaitu di MTS Mamba'ul Ulum Metro pada tahun 2013 dan menjadi salah satu peserta didik di MAN 1 Lampung Timur di tahun 2016.

Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), penulis terdaftar sebagai mahasiswi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2020. Selama kuliah penulis aktif mengikuti kegiatan, seperti organisasi kampus dan perlombaan yang diselenggara kampus. Tahun 2023, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Kampung Adi Jaya, kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 2 Negara Batin.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [٦] فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ [٧]

”Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.[7] Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)[8]”

(Q.S Al-Insyirah : 7-8)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohiim

Alhamdulillah rabbil'alam, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia dari Allah Swt sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti untuk orang-orang paling luar biasa dalam hidup penulis.

1. Ayahanda Sugiran dan Ibunda Siti Aminah, yang telah mencurahkan kasih sayang dan cinta sepenuh hati melalui jerih payah dan peluh keringat. Serta selalu mendoakan, mendukung, mendorong, dan memberikan nasihat yang membangun.
2. Kakak Anggriyan Setiayanto, yang senantiasa mendoakan, membantu dan memotivasi penulis dalam perjalanan ini
3. Adik Tri Arsella, yang selalu mendampingi dan memberikan semangat selama proses menulis skripsi.
4. Seluruh keluarga besarku, yang senantiasa mendoakan, membantu, dan mendukung selama proses perkuliahan.
5. Terkhusus penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Dwi Susi Anggraini. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga ke depannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang sederhana berjudul *Keutamaan Moral Seluruh Tokoh Utama pada Antologi Cerpen Sentimentalisme Calon Mayat Karya Sony Karsono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, semangat, dukungan, serta doa-doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, memotivasi, dan membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
5. Siska Meirita, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, motivasi, dukungan, nasihat, kritik dan saran serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan masukan dan saran serta ilmu yang bermanfaat.

7. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan serta membantu penulis dalam berbagai proses selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa.
8. Sahabat tercinta *Workshop dek*, Sindy Aulia, Harummi Faktiah, dan Ulfia Nur Anisa, yang selalu setia menemani perjuangan penulis dan memberikan dukungan, bantuan, semangat, dan doa yang tulus.
9. Sahabat Nur Aisyah Rahmadhani, Anisa Ari Fitriani, Tri Ayu Wahyuni, dan Tania Rachmaini, yang senantiasa menemani dan mendukung perjalanan penulis hingga sekarang.
10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 terutama Batrasia Kelas A yang menjadi tempat berjuang bersama selama perkuliahan.
11. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
12. Teman-teman KKN dan PLP Rafif, Aldo, Ega, Eva, Irma, Lilis, dan Purya yang telah berjuang, bekerja sama, dan berbagi pengalaman selama 40 hari di Kampung Adi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan.
13. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 26 Januari 2026

Dwi Susi Anggraini
NPM 201304109

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Cerita Pendek	7
2.2 Hakikat Keutamaan Moral	9
2.3 Unsur-unsur Keutamaan	11
2.4.1. Keberanian	11
2.4.2. Pengendalian Diri	12
2.4.3. Kemurahan Hati/Dermawan	13
2.4.4. Kesederhanaan	14
2.4.5. Kejujuran	15
2.4.6. Keadilan	16
2.4.7. Pertemanan/Kesetiaan	17
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	18
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21

3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
3.5 Indikator Penelitian.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.2 Pembahasan.....	25
4.2.1 Keberanian.....	26
4.2.2 Pengendalian Diri.....	29
4.2.3 Kemurahan Hati/Dermawan.....	33
4.2.4 Kesederhanaan.....	34
4.2.5 Kejujuran.....	37
4.2.6 Keadilan.....	40
4.2.7 Kesetiaan/Pertemanan	41
4.3 Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	45
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1 Simpulan.....	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Elemen Membaca Dan Memirsa Serta Menulis.....	20
Tabel 3. 1 Indikator Penelitian Keutamaan Moral Menurut Aristoteles	23
Tabel 4. 1 Data Penelitian	26

DAFTAR SINGKATAN

1. KB : Keberanian
2. PD : Pengendalian Diri
3. KH : Kemurahan Hati
4. KS : Kesederhanaan
5. KJ : Kejujuran
6. KA : Keadilan
7. P/K : Pertemanan/Kesetiaan
8. Dt : Data ke-

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Penelitian (Korpus) antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono
2. Modul Ajar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan karya sastra di tengah masyarakat tidak hanya sebagai bahan bacaan atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai sarana menanamkan moral sehingga menjadi manusia yang bermartabat dan berbudaya. Karya sastra sebagai hasil tiruan pengarang terhadap realitas kehidupan di sekitarnya yang mengandung pesan. Penyampaian pesan moral dalam karya sastra dapat diketahui melalui gerak-gerik, peristiwa, dan sikap yang dialami para tokoh selaras dengan pendapat pengarang tentang moral. Sejalan dengan penceritaan, sikap, dan gerak-gerik tokoh dalam cerita, diharapkan pembaca mampu memperoleh pelajaran atau teladan dari pesan moral yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai salah satu media yang mengajarkan moral kepada pembaca sehingga membentuk sikap dan perilaku yang bermoral.

Salah satu karya sastra yang mudah ditemukan dan memuat ajaran moral adalah Cerita Pendek. Priyatni (Febriyanto & Suryani, 2021) mengungkapkan bahwa cerpen seperti kepanjangannya “cerita pendek” adalah cerita yang menampilkan ciri” serba pendek, pada pengungkapan kejadian, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata. Cerpen menyajikan peristiwa kehidupan secara ringkas, padat, dan fokus pada satu konflik utama, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita dan pesan yang disampaikan. Cerpen sering termuat dalam surat kabar atau internet yang memungkinkan masyarakat dapat membacanya di berbagai situasi dan tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, cerpen mampu menggambarkan berbagai sikap, perilaku, serta pilihan moral yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita pendek merupakan karya sastra yang ringkas, mudah diakses, dan efektif dalam menyampaikan pesan moral melalui penggambaran tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Sony Karsono merupakan salah satu penulis yang pernah menerbitkan karyanya di surat kabar. Ia adalah akademisi yang mengajar di Departemen Interpretasi dan Terjemah Melayu-Indonesia di Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea Selatan. Ia memperoleh gelar doktor sejarah Asia Tenggara dari Ohio University, Athens, Amerika Serikat. Periode 1995-1997, sejumlah cerita pendek karyanya dipublikasikan di majalah *Mode* serta di beberapa surat kabar nasional, seperti *Karya Darma*, *Media Indonesia*, dan *Kompas*. Karya Sony Karsono dengan judul *Meteorit* dan *Sentimentalisme Calon Mayat* berhasil masuk sebagai salah satu cerpen terbaik yang tercantum di *Harian Kompas* edisi 1995-1996. Sony Karsono menerbitkan karangan-karangan dalam buku antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* pada tahun 2023. Usai penerbitan, buku tersebut mendapatkan perhatian khalayak sehingga memperoleh 3 penghargaan yakni Buku Sastra Pilihan Tempo kategori prosa, Anugrah Sastra Sutasoma kategori karya sastra, dan Penghargaan Sastra Kemendikbud kategori cerita pendek.

Antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan pesan moral dan kritik sosial. Cerpen-cerpen dalam antologi ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat dengan berbagai persoalan kemanusiaan, ketimpangan sosial, serta dilema moral yang dihadapi tokoh-tokohnya. Terdapat delapan cerita dalam antologi cerpen tersebut, yaitu *Sentimentalisme Calon Mayat*, *Meteorit*, *Melankoli*, *Sukra*, *Seikat Kembang Egois*, *Insomnia*, *Tirai*, dan *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (Seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)*. Cerita dalam antologi cerpen tersebut memiliki delapan tokoh yang ditampilkan sebagai individu yang berada dalam situasi sulit, sehingga keutamaan moral yang mereka tunjukkan menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Aristoteles merupakan seorang ahli filsuf asal Yunani yang telah menghasilkan banyak teori (pemikiran) di berbagai bidang. Salah satu hasil pemikiran Aristoteles dalam bidang psikologi yaitu keutamaan moral. Keutamaan atau kebajikan moral merupakan kemampuan dan pengetahuan manusia dalam menjalankan perannya

secara baik. Sependapat dengan pernyataan Aristoteles bahwa keutamaan merupakan sifat karakter yang muncul dalam tindakan kebiasaan. Tindakan kebiasaan ini penting untuk mengetahui kemampuan manusia dalam membawa diri sebagai diri pribadi. Keutamaan moral menurut Aristoteles meliputi keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan pertemanan.

Keutamaan moral hadir sebagai salah satu unsur penting dalam cerpen karena berhubungan dengan penguatan karakter. Nilai-nilai seperti keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan pertemanan kerap kali disajikan lewat tokoh dan alur cerita. Keutamaan moral tersebut disampaikan secara menggurui, melainkan melalui pengalaman tokoh saat menghadapi konflik sehingga pembaca dapat menarik pelajaran secara reflektif. Dengan memahami keutamaan moral dalam cerpen, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi sastra, tetapi juga memperoleh pembelajaran nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita pendek memiliki korelasi penting pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran cerpen, diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menafsirkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, cerpen menjadi media yang strategis untuk menanamkan keutamaan moral yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Di SMA, Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua fase, yaitu fase E dan fase F. Fase E setara dengan kelas X, sedangkan fase F setara dengan kelas XI dan XII. Selanjutnya, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka diarahkan pada pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan elemen-elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Berdasarkan arah penelitian yang akan

diteliti, penelitian akan diimplikasikan pada elemen membaca dan memirsa serta menulis fase F materi ajar cerita pendek.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan makna teks sastra. Namun, dalam praktik pembelajaran, analisis cerpen sering kali masih terbatas pada aspek struktural, sementara penggalian tentang moral dan relevansinya dengan kehidupan peserta didik belum dilakukan secara optimal. Hal ini menyebabkan pembelajaran sastra kurang berkontribusi maksimal terhadap penguatan karakter. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai keutamaan moral dalam cerpen serta keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian berkaitan dengan moral sudah pernah dilakukan oleh Setiawan Ginanjar Adi (2021) dengan judul *Pemikiran Keutamaan Moral Dalam Novel Manuskrip yang Ditemukan di Accra Karya Paulo Coelho Perspektif Aristoteles*. Penelitian ini menganalisis keutamaan moral menyangkut dengan tiga hal yakni emosi, kemampuan, dan sifat. Penelitian hanya fokus pada karya sastra tanpa diimplikasikan pada pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, ataupun Sekolah Menengah Atas.

Penelitian berkaitan dengan moral juga pernah dilakukan oleh Julianto Indra Rasyid dan Umami Annisa Sauvika (2022) dengan judul *Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya W. S. Rendra pada Pembelajaran Sastra*. Penelitian ini menjelaskan aspek moral dalam antologi cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pada penelitian ini ditemukan yang berkaitan dengan moral terhadap diri sendiri, moral antar manusia, moral manusia dengan Tuhan, dan moral manusia dengan alam. Penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Husnayain Usisa (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Semusim, dan Semusim Lagi Karya Andina*

Dwifatma Kaitannya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menganalisis nilai moral menyangkut dengan tiga hal yakni 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia, 3) hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian dikaitkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, lebih tepatnya kelas XII dalam materi teks novel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dan penelitian sebelumnya jelas memiliki perbedaan baik objek maupun implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Objek kajian dalam penelitian ini ialah seluruh tokoh utama dalam delapan cerpen pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono dengan menggunakan teori keutamaan moral menurut Aristoteles yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase F elemen membaca dan memirsa serta menulis. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pembaruan. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Keutamaan Moral Seluruh Tokoh Utama pada Antologi Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* Karya Sony Karsono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keutamaan moral seluruh tokoh utama pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono?
2. Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan keutamaan moral seluruh tokoh utama pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono.

2. Mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian, yaitu

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu memperkaya ilmu pengetahuan sastra terkait keutamaan moral untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan alternatif atau referensi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia pada cerita pendek dan keutamaan moral.

b. Manfaat untuk peserta didik

Bagi peserta didik sekolah menengah atas khususnya kelas XI dapat memahami dan mengambil manfaat yang terdapat dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono mengenai moral sebagai suatu gambaran pada lingkungan sosial.

c. Manfaat untuk peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran cerita pendek terkait keutamaan moral, dan dapat menjadi masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah keutamaan moral seluruh tokoh utama dalam delapan cerpen pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono.
2. Implikasinya penelitian akan dikaitkan adalah pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam materi cerpen pada kelas XI SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek atau biasa disingkat dengan cerpen, memiliki makna sebagai suatu cerita dengan bentuk prosa pendek (Satinem, 2019). Ukuran Panjang pendeknya suatu cerita bersifat relatif. Seorang sastrawan Amerika, Edgar Allan Poe (Zabadi & Utami, 2017) mengemukakan ukuran panjang pendeknya cerpen yaitu ketika suatu cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk dengan perkiraan waktu setengah sampai dua jam. Menurut Laelasari dan Nurlaila (Nuryatin & Irawati, 2016) cerita pendek merupakan bentuk karya sastra berbentuk prosa naratif yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan konflik, emosi haru, serta kegembiraan. Cerita pendek memiliki batasan panjang teks, yakni tidak melebihi 10.000 kata.

Cerpen adalah prosa fiksi yang menuturkan cerita tentang suatu fenomena yang dihadapi oleh tokohnya (Azka Hanifa Sabila & Mega Nurhayati, 2022). Peristiwa dalam cerpen tersebut disajikan secara singkat, tanpa memperhatikan detail-detail khusus yang dapat memperpanjang cerita. Pada dasarnya, Cerita pendek bertemakan sederhana dengan jumlah tokoh dalam cerita yang terbatas. Jalan dalam cerita yang sederhana dan latar cerita dengan ruang lingkup terbatas. Jalan cerita yang singkat dan sederhana ini membuat pengarang menjadikan cerpen sebagai salah cara penyampaian cerita tanpa harus berpanjang lebar seperti roman, sedangkan penikmat dapat membaca cerita secara tuntas tanpa perlu membutuhkan waktu lama.

Cerpen disusun oleh dua unsur pembangun yang memiliki keterikatan yang erat antar unsurnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen mencakup tema, alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Kosasih, 2008). Tema dalam cerpen adalah gagasan utama pengarang yang dipahami secara subjektif oleh pembaca, karena penafsirannya

dipengaruhi oleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman masing-masing (Rasdana & Alfalah, 2024). Alur diartikan sebagai susunan peristiwa yang tersusun secara berkesinambungan dan saling berkaitan melalui hubungan sebab-akibat, dengan tujuan membentuk jalan cerita yang utuh dan menyatu (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Menurut Waluyo (Madeamin, 2021) latar sebagai salah satu unsur intrinsik dalam cerita pendek mencakup tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Dalam karya fiksi, latar tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi terjadinya peristiwa, tetapi juga mencerminkan adat istiadat, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Menurut Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (Amna, Harliyana, & Rasyimah, 2022) mengemukakan bahwa tokoh menjadi materi utama menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber *action* dan percakapan. Sementara itu, Esten (Madeamin, 2021) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita (Kosasih, 2008). Terdapat dua jenis sudut pandang menurut Damariswara (Nurulanningsih & Senja, 2024) yaitu orang pertama yang menggunakan kata “aku” (sebagai tokoh utama atau pendukung), dan orang ketiga yang menggunakan kata “dia” atau nama tokoh, yang terbagi menjadi sudut pandang mahatahu dan pengamat/terbatas. Amanat berarti suatu tuntunan moral atau pesan mendidik yang ingin diberikan pengarang kepada pembaca (Kosasih, 2008) Gaya bahasa berkenaan dengan penggunaan bahasa secara istimewa untuk memperoleh efek tertentu (Lubis, 2022)

Unsur ekstrinsik merupakan komponen yang berasal dari luar karya sastra, namun tetap memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap struktur dan keseluruhan pembangunan karya sastra tersebut (Widayati, 2020). Walaupun di luar karya sastra, unsur ini memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap keseluruhan struktur yang dihasilkan. Adapun faktor-faktor yang tergolong dalam unsur ekstrinsik yakni 1) biografi pengarang, tabiatnya menghadapi fenomena kehidupan, kepercayaan serta prinsip hidup yang mampu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. 2) persoalan psikologi, seperti psikologi pengarang atau psikologi

pembaca ataupun implementasi psikologi dalam pengembangan cerita. Psikologi menjadi alat bantu dalam memahami sebuah karya sastra. Adanya analisis psikologi dapat mengetahui alasan tokoh bertindak demikian. 3) persoalan ekonomi, sosial budaya, dan politik yang ada di lingkungan pengarang, dan 4) pedoman hidup, ideologi suatu bangsa (Gasong, 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas, cerpen dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra berbentuk prosa yang berukuran relatif pendek. Cerpen menceritakan tentang peristiwa yang berpusat pada tokohnya dengan jalan cerita terbatas. Cerpen juga sebagai sarana penulis untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada pembaca yang dapat diselesaikan dengan sekali duduk.

2.2 Hakikat Keutamaan Moral

Secara etimologi “keutamaan” merupakan terjemahan bahasa barat *virtue* yang artinya kesalehan (Taufik, 2018). Keutamaan merupakan sesuatu yang ada dalam diri manusia. Sesuatu yang dimaksud ini, adalah keterampilan atau kebaikan yang dimilikinya. Aristoteles (Rachels, 2008) mengatakan bahwa keutamaan adalah tabiat seseorang yang lahir dalam tindakan kebiasaan. Kebiasaan ini menjadi hal penting, karena harus dilakukan secara konsisten. Hal tersebutlah, seseorang tidak bisa dinilai mempunyai suatu keutamaan bila dia hanya melakukan kebaikan dengan jarang-jarang, atau saat orang tersebut mendapat suatu keuntungan (Taufik, 2018).

Magnis-Suseno (Gufon, 2016) menyatakan bahwa keutamaan adalah alih bahasa yang tepat bagi kata “*virtue*” diartikan sebagai kemahiran dan kekuatan. Kata “utama” juga mengacu pada kemahiran seseorang untuk menempatkan diri sebagai manusia yang utuh, jadi tidak hanya difokuskan berdasarkan moralistik pada “kesalehan” saja. “Manusia utama” adalah manusia yang mulia, kuat, kuasa untuk mempraktikkan apa yang baik dan tepat, untuk melaksanakan tanggung jawab dirinya.

Aristoteles dalam buku *Etika Nikomakea* membagi keutamaan menjadi dua yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan watak. Keutamaan intelektual muncul dan berkembang dari hasil pengajaran yang memerlukan waktu dan pengalaman untuk memperolehnya. Sedangkan keutamaan watak merupakan hasil dari pembiasaan (*Ethos*). Dari sini dapat diketahui bahwa keutamaan watak tidak muncul dengan sendirinya atau dipaksakan, melainkan adanya kemampuan yang diberi alam untuk memperolehnya dan kesempurnaan datang dari pembiasaan. Sebagai contoh, batu yang pada dasarnya jatuh ke bawah tidak naik ke atas dengan pembiasaan, meskipun telah dilempar ke atas ribuan kali.

Sementara itu, moral secara istilah adalah tata tertib dan adat yang lebih aktual bagi penilaian baik buruknya perilaku manusia (Sudarminta, 2013). Selanjutnya menurut Alwi, moral merupakan skema nilai yang merujuk pada akhlak yang tepat dengan peraturan yang telah ada. Peraturan ini berupa hukum adat istiadat ataupun peraturan tentang tingkah laku dalam bermasyarakat (Alwi, 2023). Suseno (Mubasyira, 2020) mengemukakan bahwa moral merupakan standar yang menentukan salah benarnya perbuatan dan perilaku manusia ditilik dari sisi buruk-baiknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Berdasarkan pernyataan di atas, keutamaan moral adalah tindakan kebiasaan atau kemahiran seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan adat dan peraturan tentang sikap baik atau buruknya tabiat yang dimilikinya.

Keutamaan moral merupakan bagian dari pemikiran filsafat dan etika moral Aristoteles. Keutamaan moral dapat tumbuh dan berkembang melalui kebiasaan yang dilalui manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan moral meliputi berbagai macam kebajikan partikular. Keutamaan moral mencakup berbagai bentuk kebajikan yang bersifat khusus. Aristoteles memandang bahwa untuk mencapai kebajikan moral memerlukan pemahaman serta pertimbangan terhadap prinsip jalan tengah, yakni posisi yang berada di antara dua ekstrem: kelebihan (*excess*) dan kekurangan (*deficiency*) dalam suatu kebajikan tertentu.

Jalan tengah merupakan sikap keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan. Jalan tengah dapat dipahami dalam dua bentuk yaitu; pertama, jalan tengah yang bersifat objektif, yaitu titik sama jaraknya dari kedua ekstrem dan berlaku universal; kedua, jalan tengah yang bersifat relatif, yaitu keseimbangan yang disesuaikan dengan kondisi individu dan tidak sama bagi semua orang. Keutamaan berkaitan dengan perasaan dan perbuatan, di mana sikap berlebihan maupun kekurangan sama-sama mencerminkan kegagalan mencapai sasaran yang tepat. Sebaliknya, jalan tengah dipandang sebagai sikap yang terpuji karena mampu mengenai sasaran secara tepat, dan karakter inilah yang menjadi ciri utama keutamaan.

2.3 Unsur-unsur Keutamaan

Setiap keutamaan mempunyai sosok khasnya sendiri dan mengemukakan problematikanya yang khas pula. Berikut ini keutamaan-keutamaan menurut Aristoteles (Rachels, 2008).

2.4.1. Keberanian

Berani merupakan sikap mental seseorang yang siap sedia melawan dan menangani suatu masalah atau tantangan yang dilaluinya (Ali, Arief, & Habibi, 2023). Budiyo (Alimin & Sulastri, 2018) mendeskripsikan keberanian adalah kualitas mental yang tidak memiliki perasaan takut akan kritik, tapi mampu mendorong orang meneruskannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya.

Menurut Aristoteles (Rachels, 2008) berani merupakan titik tengah dari dua ekstrem antara pengecut dan nekat. Lebih lanjut, Aristoteles menyatakan pengecut yakni melarikan diri dari segala bahaya, sedangkan nekat yakni menaruh risiko terlalu besar. Sementara itu, menurut Peter Geach (Rachels, 2008) keberanian merupakan hal yang pada akhirnya diperlukan oleh seseorang dan selalu diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Orang yang pemberani tidak akan gentar selama mungkin masih manusiawi. Dia berusaha tahan terhadap sesuatu dan takut akan sesuatu dan juga percaya diri akan suatu hal-hal yang tepat, demi alasan yang tepat, dengan cara yang tepat dan di saat

yang tepat. Hal ini karena bagi seorang pemberani merasa dan berbuat sesuai dengan nilai dari suatu hal dan sama dengan yang dituntut oleh akal. Lebih lanjut, Aristoteles mengatakan orang disebut pemberani lantaran menanggung hal-hal yang menyiksa; jadi keberanian melibatkan penderitaan, dan memang pantas dipuji, karena lebih sulit menanggung apa yang menyiksa daripada berpantang dari apa yang menyenangkan (Aristoteles, 2020).

Contohnya seorang petinju, mereka melakukan hal tersebut karena kehormatan yang menyenangkan. Namun, sebagai manusia biasa ditinju terasa menyakitkan dan membuat mereka menderita. Begitu juga semua latihan keras yang dilaluinya serta berbagai hal yang menyakitkan inilah, apa yang menjadi tujuannya itu lantaran kecil, tidaklah menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, Keberanian merupakan jalan tengah di antara apa yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa takut di tengah keadaan yang digambarkan; dan keberanian mengambil pilihan serta tetap teguh karena mulia bila berbuat demikian, atau memalukan jika tidak (Aristoteles, 2020).

2.4.2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan daya pikir, yaitu kemampuan untuk bertindak, membedakan, mempertimbangkan, dan pada akhirnya memilih antara yang baik dan yang buruk, atau yang benar dan yang salah (Salendra, 2017). pengendalian diri adalah kemampuan individu dalam memahami kondisi lingkungan dan keadaan dirinya, serta memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku secara tepat sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi (Hartaroe, Mardani, & Abs, 2016).

Pengendalian diri merupakan jalan tengah yang berkaitan dengan kesenangan dan penderitaan. Kesenangan yang dimaksud yaitu kesenangan jasmaniah berasal dari pancaindra makhluk hidup. Pengendalian diri merupakan salah satu dari empat keutamaan pokok yang penting dalam etika keutamaan. Pengendalian diri adalah sikap watak yang memungkinkan manusia mengendalikan dorongan dan nafsu agar

tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memilih jalan tengah yang seimbang.

Aristoteles dalam buku *Etika Nikomakea* menyebutkan bahwa orang yang terkendali berada di jalan tengah dalam hal kesenangan. Dia tidak menikmati hal-hal yang paling dinikmati orang yang tak terkendali dan bahkan tak menyukai hal-hal tersebut-pun. Secara umum, orang terkendali tak menikmati kesenangan secara wajar dan sesuai dengan akal sehat, tanpa berlebihan atau melanggar batasan yang dibenarkan. Dia hanya menikmati hal-hal yang mendukung kesehatan, kekuatan, dan kebajikan, selama tidak bertentangan dengan prinsip moral atau keseimbangan hidup. Maka dapat dikatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan mengatur dirinya tanpa merugikan orang lain dan tidak berperilaku berlebihan yang melanggar akal sehat (Aristoteles, 2020).

2.4.3. Kemurahan Hati/Dermawan

Kemurahan hati menurut Rachels (Rachels, 2008) berarti kerelaan seseorang untuk memakai segala bentuk kekayaan yang dimiliki dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan. Dalam hal ini, yang dimaksud kekayaan yang bukan hanya berupa harta saja, melainkan sesuatu hal berharga seperti waktu serta pemilihan yang diberikan dengan sepenuh hati secara jujur. Pada moral, kemurahan hati membentuk agar seseorang tidak hanya sadar akan sebuah keterbatasan dalam melakukan kebaikan. Orang yang mempunyai sifat kemurahan hati pada dirinya tanpa disadari atau tidak akan memperlihatkan saat memberikan bantuan kepada orang lain.

Kemurahan hati sering dikaitkan dengan kualitas sikap positif yang mencerminkan ketulusan, empati, dan rasa kepedulian terhadap sesama. Seseorang yang memiliki sifat ini umumnya menunjukkan perilaku seperti rela berkorban demi kebaikan orang yang dicintai, memberikan pertolongan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, serta menunjukkan sikap dermawan dengan penuh ketulusan. Kemurahan hati bukan hanya merupakan bentuk tindakan sosial yang mulia, tetapi juga mencerminkan kedalaman nilai moral dan kematangan emosional seseorang.

Dalam konteks hubungan sosial, kemurahan hati menciptakan harmoni dan memperkuat solidaritas antar manusia, sehingga memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban dan berkepribadian luhur.

Aristoteles menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keutamaan merupakan perbuatan mulia dan dilakukan demi apa yang mulia. Maka orang yang murah hati akan memberi demi apa yang mulia dan dengan cara yang tepat kepada orang yang tepat, dalam jumlah yang tepat, di saat yang tepat, dan seterusnya, dengan kualifikasi lain yang melekat pada perbuatan memberi dengan benar. Dan ini akan dilakukannya dengan senang hati (Aristoteles, 2020).

2.4.4. Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat didefinisikan sebagai sikap hidup yang tidak terlalu mewah atau berlebihan. Namun, kesederhanaan bukan berarti seseorang dilarang mengejar kekayaan sehingga hidup sederhana dianggap sama dengan miskin. Sebaliknya, istilah "sederhana" mengacu pada gaya hidup yang menghindari hal-hal yang tidak penting. Contohnya, seseorang akan memilih atau membeli barang yang memang dibutuhkan dan diperlukan segera setelah mereka membeli atau menggunakan sesuatu. Artinya, nilai kesederhanaan adalah cara hidup yang menghindari membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak penting. (Amini & Melda Sari, 2022)

Sifat sederhana adalah cara hidup yang rendah hati, fokus pada hal-hal penting, dan menghindari kecenderungan untuk menunjukkan status sosial atau kekayaan. Orang dengan sifat sederhana lebih mementingkan nilai-nilai abadi, hidup sesuai kebutuhan, dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Mereka tidak mencari pengakuan atau perhatian dari orang lain dan menghindari gaya hidup konsumtif. Orang-orang yang sederhana cenderung rendah hati dan empati, dan mereka tidak memandang orang lain berdasarkan status atau harta mereka. Mereka lebih suka saling membantu, kebersamaan, dan hubungan sosial yang sederhana.

2.4.5. Kejujuran

Jujur berarti berkata dan berbuat suatu hal yang benar, sesuai dengan kenyataan (Abdullah, 2023). Taufik dan Fitriyani mengemukakan bahwa kejujuran adalah sikap serta karakter seseorang yang tercermin dari ucapan dan perbuatannya yang muncul secara alami, tanpa dibuat-buat, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Segala bentuk ucapan maupun tindakan orang yang jujur didasarkan pada kebenaran sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu, kejujuran dapat dimaknai sebagai keselarasan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan seseorang (Mukmin & Fitriyani, 2020). Pernyataan tersebut sesuai pendapat dari Chairilisyah (Fadhila & Saraswati, 2022) yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai dalam kehidupan manusia yang harus dikembangkan sejak usia dini. Chairilisyah menekankan bahwa kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral dalam berperilaku, tetapi juga menjadi syarat utama dalam membangun kepercayaan antara individu dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat jujur cenderung lebih dapat dipercaya dan mampu menangani situasi yang sulit secara lebih bijaksana. Oleh karena itu, pembentukan sikap jujur sejak dini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi dalam kehidupan sosial.

Susanti (Fadhila & Saraswati, 2022) menjelaskan bahwa kejujuran memiliki kedudukan yang utama dalam pembentukan karakter moral seseorang, terutama karena kejujuran mendorong individu untuk menghindari segala bentuk tindakan yang menyimpang atau bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Kejujuran berperan sebagai pedoman etis dalam merespons situasi sulit, di mana individu dituntut untuk tetap berpijak pada prinsip moral yang benar. Dalam konteks moralitas, kejujuran tidak hanya sebatas berkata benar, tetapi juga mencerminkan kesadaran untuk menempatkan kejujuran sebagai nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang dapat terlindungi dari pengaruh negatif atau bujukan yang dapat menjerumuskan pada penyimpangan moral.

Lebih lanjut, Susanti menyoroti bahwa kejujuran sejatinya bertujuan untuk menyampaikan fakta yang sebenar-benarnya. Namun, dalam praktiknya,

penyampaian kebenaran pun dapat menimbulkan dilema moral, terutama ketika kebenaran tersebut disampaikan dengan maksud tersembunyi untuk mengecoh atau menyakiti pihak lain. Dalam situasi tertentu, kejujuran juga bisa menimbulkan rasa kecewa, terutama apabila kebenaran yang diungkapkan berkaitan erat dengan perasaan dan emosi yang telah lama dipendam. Oleh sebab itu, kejujuran perlu dibarengi dengan kebijaksanaan, empati, dan kehati-hatian dalam menyampaikan kebenaran, agar nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak kehilangan makna, dan tidak melukai pihak lain secara emosional.

2.4.6. Keadilan

Keadilan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, karena keberadaan prinsip keadilan memungkinkan terciptanya keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Irawan (2018) menyatakan bahwa bahkan orang yang paling zalim sekalipun menyadari nilai penting dari sikap adil, karena keadilan merupakan sifat mulia yang dihargai oleh semua pihak, baik kawan maupun lawan. Keadilan mencerminkan kebaikan, kebajikan, serta akhlak yang luhur, dan berlaku secara universal. Prinsip keadilan harus diterapkan kepada semua kalangan tanpa memandang status sosial, kekayaan, kekuasaan, maupun hubungan pribadi. Ia tidak boleh dipengaruhi oleh hawa nafsu, loyalitas, kepentingan pribadi, atau bentuk diskriminasi lainnya. Dengan demikian, keadilan adalah prinsip moral yang bersifat objektif dan tidak memihak.

Keadilan adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang bertindak adil berdasarkan pertimbangan yang rasional. Ia cenderung bersikap seimbang dalam membagikan sesuatu, baik ketika menyangkut dirinya sendiri dan orang lain, maupun antara dua orang lain. Tujuannya bukan untuk menguntungkan dirinya secara berlebihan atau merugikan orang lain, melainkan untuk memberikan secara adil dan proporsional sesuai dengan apa yang layak diterima oleh masing-masing pihak. Sikap ini juga berlaku saat ia menilai atau membagi sesuatu antara dua pihak lain secara objektif.

Menurut Aristoteles (2020), konsep keadilan tidak dapat disamakan dengan persamaan mutlak. Keadilan tidak berarti setiap individu memperoleh bagian yang

sama, melainkan menerima sesuai dengan hak atau kelayakannya. Aristoteles membedakan keadilan ke dalam lima jenis. Pertama, keadilan komutatif, yaitu keadilan yang memperlakukan semua orang secara setara tanpa mempertimbangkan jasa atau latar belakang, terutama dalam hubungan timbal balik seperti jual beli atau pertukaran barang dan jasa. Kedua, keadilan distributif, yang mengacu pada pembagian sumber daya atau penghargaan berdasarkan kontribusi atau jasa seseorang dalam masyarakat. Ketiga, keadilan kodrat alam, yaitu tindakan adil yang didasarkan pada prinsip timbal balik alamiah yakni memberi sebagaimana seseorang telah memberi kepada kita. Keempat, keadilan konvensional, yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang disepakati dalam suatu tatanan masyarakat. Kelima, keadilan perbaikan, yaitu usaha untuk memulihkan kerugian atau nama baik seseorang yang telah dirugikan oleh tindakan orang lain. Melalui pemahaman ini, Aristoteles menunjukkan bahwa keadilan adalah konsep yang kompleks dan tidak bisa dipahami hanya sebagai pembagian yang sama rata. Ia menekankan bahwa keadilan harus dilihat dalam konteks relasi sosial dan moral, serta dijalankan berdasarkan prinsip proporsionalitas, kesesuaian, dan kebaikan bersama.

2.4.7. Pertemanan/Kesetiaan

Pertemanan mencakup hubungan orang tua dan anak, kekeluargaan alami yang dirasakan oleh seorang manusia dengan yang lain, serta hubungan antar teman. Aristoteles berkata bahwa pertemanan membutuhkan rasa persahabatan dengan mengharapkan yang baik-baik kepada orang lain, saling berbalas, dan disadari oleh masing-masing pihak. Maka dari itu, pertemanan dalam teori Aristoteles memang perlu orang yang saling menyukai satu sama lain (Jonathan, Alfando, & Fransisca, 2022).

Mengingat pertemanan adalah keutamaan, membutuhkan adanya rasa persahabatan terhadap orang-orang yang tepat, dengan cara yang tepat, dan menerapkan keutamaan ini bagian dari kebahagiaan. pertemanan adalah bentuk kebaikan penting karena teman dapat menerima dan mencerminkan perbuatan berbudi kita. Selain itu, aktivitas berbudi memberikan kebahagiaan melalui refleksi diri,

termasuk menikmati perbuatan berbudi teman yang mencerminkan nilai kita sendiri (Pangestu & Hakim, 2022).

Pertemanan menurut Aristoteles, dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan objek yang layak dicintai: yang baik, yang menyenangkan, dan yang berguna. Pertemanan demi kesenangan dan kebutuhan tidak mencerminkan persahabatan sejati. Hanya pertemanan utuh di antara orang-orang berbudi yang dianggap sempurna karena didasari oleh cinta terhadap watak masing-masing. Dua jenis pertemanan yang lainnya hanya menyerupai pertemanan sejati karena adanya kemiripan dalam aspek kegunaan dan kesenangan (Aristoteles, 2020).

Pertemanan memberikan manfaat yang melampaui bantuan material, seperti dukungan psikologis yang membuat keberhasilan lebih bermakna dan kegagalan lebih ringan. Teman-teman membantu meneguhkan harga diri kita melalui kesetiaan, pengertian, dan kemampuan saling memaafkan. Meskipun ada batasan, kritik dari teman dapat diterima karena mereka tetap menjaga martabat kita di hadapan orang lain (Rachels, 2008).

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya untuk membelajarkan keterampilan berbahasa yang baik dan benar kepada peserta didik. Menurut BNSP (Hidayah, 2015) Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) peserta didik menghormati dan mencintai bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa pemersatu dan bahasa resmi negara. (2) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi fungsi, makna, dan bentuk serta mengaplikasikannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam keadaan, keperluan dan tujuan. (3) peserta didik mempunyai keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk menambah keahlian, kematangan emosional, dan kematangan sosial. (4) peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). (5) peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas

wawasan kehidupan, serta menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa. (6) peserta didik menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Perjalanan pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia (Pranowo, 2017). Kurikulum di Indonesia dirancang dan disusun atas dasar kurikulum yang berlaku di negara tersebut serta disesuaikan dengan kebutuhan bangsa Indonesia (Pranowo, 2017). Kurikulum di Indonesia mengalami banyak penyempurnaan, hal ini karena mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Pada abad 21, salah satu kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka mengarah pada kegiatan yang lebih fleksibel bagi peserta didik. Yekti dan Nur (Suaryo, Lurina, & Isnaini, 2023) berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada kebebasan belajar mandiri dan kreatif berdampak sesuai dengan cita-cita tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara. Fokus utama Kurikulum Merdeka ialah pemberian otonomi kepada peserta didik dan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Suaryo dkk, 2023). Pada kurikulum merdeka kegiatan pembelajaran intrakurikuler mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran adalah masukan kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka diarahkan berdasarkan elemen-elemen, yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Fase F pada materi ajar Cerita Pendek (Cerpen) elemen membaca dan memirsa serta menulis. Berikut tabel Capaian Pembelajaran fase F elemen membaca dan memirsa serta menulis.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Elemen Membaca dan Memirsa serta Menulis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognitif untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi atau mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kajian karya sastra berupa cerpen untuk memahami makna dalam teks yang dikaji secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti menganalisis data secara deskriptif melalui klausa, kalimat atau paragraf, serta unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk keseluruhan makna naratif. Informasi yang diperoleh dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif.

Pemilihan metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu: 1) Antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono bersifat alamiah, peneliti tidak mengubah atau membentuk isi cerpen yang digunakan; 2) Peneliti membaca dan memahami antologi cerpen tersebut sebelum melakukan analisis atau pengelolaan data; 3) Hasil pemerolehan data berdasarkan pemahaman peneliti sesuai dengan pendapat ahli yang relevan; dan 4) Data penelitian dianalisis berdasarkan pemahaman yang diperoleh, bukan perhitungan statistik.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan penelitian ini diperoleh dalam klausa, kalimat, dan paragraf yang dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data ini menunjukkan adanya keutamaan moral seluruh tokoh utama dalam kumpulan Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*. Sementara itu, sumber data penelitian adalah buku antologi cerpen karya Sony Karsono yang memuat delapan cerpen. Adapun judul antologi cerpen ini diambil dari salah satu cerpen dalam buku tersebut. Berikut identitas buku yang dimaksud.

- a. Judul Buku : Sentimelisme Calon Mayat
- b. Penulis : Sony Korsono
- c. Penerbit : CV. PUSTAKA ANAGRAM
- d. Tahun Terbit : Cetakan Keempat, 2024
- e. ISBN : 978-623-99244-2-3
- f. Tebal Buku : 14 x 20,3 cm
- g. Halaman : vi+147 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca ialah membaca keseluruhan isi buku secara seksama dan berulang-ulang. Tujuan teknik ini untuk memahami dan mengerti isi bacaan, serta mencari data secara cermat, terarah, dan teliti tentang persoalan yang sedang dicari. Teknik catat ialah mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. Teknik catat juga dapat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam memecahkan rumusan masalah. Teknik catat dapat mempermudah peneliti dalam proses analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan teknik pencatatan adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi cerpen yang dijadikan subjek penelitian dengan seksama dan berulang-ulang.
2. Mengutip kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan moral yang terdapat dalam cerpen.
3. Mencatat nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen.

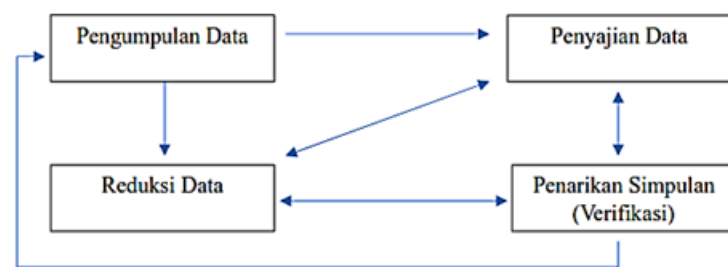
3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa langkah-langkah berdasarkan konsep Miles & Huberman untuk mendapatkan data tentang analisis cerita pendek sebagai berikut.

1. Mempersiapkan data yaitu antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*.
2. Membaca keseluruhan data pada antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*.

3. Mengumpulkan data berupa kalimat atau paragraf dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* yang mengandung keutamaan moral.
4. Melakukan segmentasi data berdasarkan indikator penelitian.
5. Mengemukakan data berupa deskripsi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
6. Simpulan penelitian tentang keutamaan moral tokoh utama pada kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*.

Berikut disajikan bagan mengenai proses analisis data menurut Huberman dan Miles (Harahap, 2020).



Bagan 3.1 Proses Analisis Data

3.5 Indikator Penelitian

Dalam analisis data tentu diperlukan indikator untuk menentukan keutamaan moral menurut Aristoteles, yaitu keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati/dermawan, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kesetiaan/pertemanan. Berikut indikator keutamaan moral tersebut.

Tabel 3. 1 Indikator Penelitian Keutamaan Moral Menurut Aristoteles

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Keberanian	Keberanian berkaitan dengan rasa takut dan percaya diri; dan keberanian mengambil pilihan serta tetap teguh. Keberanian merupakan tindakan rasional dalam menghadapi ketakutan demi tujuan yang benar, dan sebagai keseimbangan antara pengecut dan nekat. Ia merupakan

No.	Indikator	Deskriptor
		bagian dari kehidupan beretika yang dijalani secara sadar, dengan kebiasaan baik yang terus dibentuk.
2.	Pengendalian Diri	Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengikuti akal dan menahan godaan, sehingga seseorang bisa bertindak sesuai dengan kebajikan. Hal ini guna untuk mencapai hidup yang baik (<i>eudaimonia</i>), karena manusia yang bijak adalah yang bisa menyeimbangkan hasrat dan akal sehat.
3.	Kemurahan Hati/Dermawan	Kemurahan hati berhubungan dengan kesediaan seseorang memberikan hal berharga dalam menolong orang lain dengan sepenuh hati.
4.	Kesederhanaan	Kesederhanaan adalah sikap hidup yang menyeimbangkan antara kelebihan dan kekurangan, serta tepat dalam bertindak, berpikir, dan menjalani hidup.
5.	Kejujuran	Kejujuran berarti berkata dan berbuat suatu hal yang benar sesuai dengan kenyataan.
6.	Keadilan	Keadilan adalah memberikan sesuatu sama rata secara proporsional dan tidak berat sebelah atau memihak.
7.	Pertemanan/Kesetiaan	Pertemanan adalah bentuk kebaikan dalam hubungan dengan keluarga, teman, dan rekan kerja secara sadar dan saling berbalas.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keutamaan moral tokoh utama dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama dalam cerpen pada antologi *Sentimentalisme Calon Mayat* memperlihatkan beragam keutamaan moral yang dapat dijadikan teladan. Dari hasil penelitian ditemukan 65 data yang menunjukkan keutamaan moral tokoh utama. Data tersebut mencakup; keberanian 15 data, pengendalian diri 11 data, kemurahan hati/dermawan 1 data, kesederhanaan 3 data, kejujuran 21 data, keadilan 1 data, dan pertemanan/kesetiaan 13 data. Keutamaan kejujuran paling banyak ditemukan dan terdapat pada hampir semua cerpen. Adapun perolehan data paling banyak ditemukan pada cerpen *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)* sebagai cerpen dengan jumlah halaman terbanyak. Hal tersebut menunjukkan keutamaan moral pada cerpen tersebut bukan hanya menghadirkan hiburan, melainkan juga menjadi media refleksi etis bagi pembacanya.
2. Hasil penelitian dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA fase F dalam elemen membaca dan memirsa serta menulis pada materi teks cerpen Kurikulum Merdeka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan antologi cerpen karya Sony Karsono sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, analisis tokoh, penugasan menulis reflektif, maupun proyek literasi. Penerapan tersebut diharapkan mampu membantu siswa dalam membangun kesadaran etis, menumbuhkan empati, serta menghubungkan pengalaman literer dengan kehidupan nyata. Dengan begitu, sastra menjadi

sarana strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia yang berkarakter.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keutamaan moral tokoh utama dalam antologi cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif referensi pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang kajian moral. Guru dapat memanfaatkan cerpen-cerpen dalam antologi *Sentimentalisme Calon Mayat* sebagai contoh ketika menjelaskan pembelajaran teks cerpen mengenai pemahaman moral agar dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2. Bagi Peserta Didik SMA

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengapresiasi karya sastra dengan menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, siswa dapat menginternalisasi pesan moral tokoh utama dalam cerpen, sehingga mampu mengaitkan pengalaman literer dengan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada keutamaan moral tokoh utama. Oleh karena itu, peneliti dengan kajian sejenis dapat mengembangkan kajian lebih luas, misalnya dengan meneliti gaya bahasa, kritik sosial, atau pendekatan psikolinguistik dalam antologi cerpen ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). Kejujuran sebagai Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa. *Universal Grace Journal: Scientific Multidisciplinary*, 1(2), 173.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Ali, M., Arief, M., & Habibi, M. (2023). Disiplin, Berani, dan Setia : Pembentuk Karakter Melalui Pendidikan Kepramukaan Racana Kusuma Dilaga – Woro Srikandhi UIN Salatiga. *Indonesian Journal of Scouting Studies*, 1(1), 11–32.
- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>
- Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea*. Yogyakarta: BASABASI.
- Azka Hanifa Sabila, & Mega Nurhayati. (2022). Analisis Cerpen “Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita” Menggunakan Pendekatan Objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 98–104. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.286>
- Fadhila, A. Z., & Saraswati, E. (2022). Nilai Moral Dalam Cerpen “Anting” Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 48–60. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1500>
- Febriyanto, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.818>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Gufron, I. A. (2016). Menjadi Manusia Dalam Perspektif Etika Keutamaan Pendahuluan. *Yaqhzan*, 2(1), 99–112.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.

- Hartaroe, B. P., Mardani, R. M., & Abs, M. K. (2016). *Peran Pembentukan Etika Dan Pengendalian Diri Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Smp Negeri 3 Karangploso Kab. Malang)*. 82–94.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2, 190–204.
- Irawan, R. (2018). Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an. *Rayan Al-Islam*, 2(2), 232–247.
- Jonathan, A., Alfando, F., & Fransisca, V. (2022). Teman dan persoalan hubungan toxic dalam pandangan etika persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189.
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 772–788. Diambil dari <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>
- Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Jurnal Seminar Internasional*, 1(1), 242–256.
- Nurulanningsih, N., & Senja, A. (2024). Sudut Pandang Dalam Kumpulan Cerpen Kabut Di Teras Senja Karya Sutini Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Pena Literasi*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.51-60>
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). Menulis Menulis Cerpen. *Cipta Prima Nusantara*, 1–152. Diambil dari [http://lib.unnes.ac.id/39135/1/Buku Pembelajaran Menulis Cerpen.pdf](http://lib.unnes.ac.id/39135/1/Buku%20Pembelajaran%20Menulis%20Cerpen.pdf)
- Pangestu, J. K., & Hakim, M. L. (2022). Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 1–16.
- Pranowo, P. (2017). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachels, J. (2008). *Filsafat Moral James Rachels* (Terjemahan; A. Sudiarja, ed.). Yogyakarta: PENERBIT KANUSIUS.
- Rasdana, O., & Alfalah, A. (2024). Tema Utama Cerpen Profetik menurut Respon Mahasiswa Baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3, 203–212.

- Salendra, I. W. (2017). Makna Pengendalian Diri dan Etika (Dalam Perspektif Ajaran Agama Hindu). *Jurnal Widya Katambung*, 8(2), 57–64. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/285985483.pdf>
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suaryo, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3)
- Taufik, M. (2018). *Etika Plato dan Aristoteles : Dalam Perspektif Etika Islam*. 18(1), 27–46.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Zabadi, F., & Utami, R. (2017). Pedoman Bengkel Sastra Dan Apresiasi Sastra. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.